

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI PERKEMBANGAN ANAK 4-6 TAHUN: TINJAUAN SISTEMATIS

Novi Husnatul Amalia¹, Rifa Hidayah²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

e-mail: 240401210013@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan social - emosional secara holistik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan baru yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, berpusat pada anak, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kontribusi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan anak usia 4 - 6 tahun melalui tinjauan sistematis terhadap 20 artikel ilmiah terverifikasi terbitan 2021 - 2025. Hasil menunjukkan bahwa 85% studi melaporkan peningkatan berpikir kritis dan komunikasi, 70% menunjukkan perbaikan regulasi emosi dan interaksi sosial, serta penguatan aspek bahasa melalui peningkatan kosakata dan keterampilan berbicara. Faktor pendukung utama mencakup kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan kesiapan infrastruktur. Sementara itu, tantangan meliputi rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan sarana. Temuan ini memberikan implikasi bagi kebijakan PAUD, terutama dalam pelatihan guru berbasis konteks, akses teknologi, dan model kolaboratif sekolah-keluarga.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Anak Usia Dini, Perkembangan Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional*

ABSTRACT

Early childhood education plays a crucial role in supporting holistic cognitive, language, and socio - emotional development. The Merdeka Curriculum is a recent approach that emphasizes project-based learning, child-centered pedagogy, and the reinforcement of the Pancasila Student Profile. This study aims to identify the contribution of the Merdeka Curriculum implementation to the development of children aged 4 - 6 through a systematic review of 20 verified scholarly articles published between 2021 and 2025. Findings reveal that 85% of studies reported improvements in critical thinking and communication, 70% showed enhanced emotional regulation and social interaction, and language development was strengthened through increased vocabulary and speaking skills. Key supporting factors include teacher competency, parental involvement, and infrastructure readiness. Challenges include limited digital literacy among teachers and inadequate facilities. These findings offer implications for early childhood education policies, particularly in context-based teacher training, technology access, and collaborative school-family models.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Early Childhood, Cognitive Development, Language, Socio-Emotional Development*

PENDAHULUAN

Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada rentang praoperasional menurut Piaget, di mana kemampuan berpikir simbolik berkembang pesat, mereka mulai menggunakan kata, gambar, dan permainan imajinatif, meski logika mereka masih terbatas dan bersifat egosentrisk. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan bahasa pada usia ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial; melalui dialog dan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya (*scaffolding*), anak

mampu mencapai capaian yang lebih tinggi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Pada aspek sosial-emosional, Erikson menyebutkan bahwa anak dalam tahap Inisiatif vs. Rasa Bersalah mulai berani mengambil langkah, merencanakan permainan, dan mengekspresikan ide mereka, keberhasilan di tahap ini mendorong rasa percaya diri, sementara kegagalan dapat menimbulkan rasa bersalah. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada dalam masa keemasan perkembangan (golden age), di mana stimulasi yang tepat sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta tantangan kehidupan di masa depan (Krisnaningsih et al. 2024). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi penting, namun kajian sistematis mengenai seberapa efektif kurikulum ini mendukung ketiga domain perkembangan anak masih terbatas. Banyak studi hanya berfokus pada implementasi teknis atau persepsi guru, sementara kajian yang menyatukan temuan empiris untuk menilai dampaknya secara menyeluruh terhadap perkembangan anak belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengisi kesenjangan literatur ini dengan tinjauan sistematis yang menyoroti dimensi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia dini secara terpadu.

Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan sejak tahun 2022, hadir sebagai respons atas kebutuhan reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan kebebasan belajar dan bermain, memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, serta mengembangkan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter, kemandirian, serta tanggung jawab melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Krisnaningsih et al. 2024). Pendekatan Merdeka Bermain memungkinkan anak untuk belajar secara aktif, mandiri, dan mengambil tanggung jawab atas pilihannya. Model ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi dan proses belajar anak dalam lingkungan yang inklusif dan menyenangkan. Studi kasus di Subang menemukan bahwa implementasi Merdeka Bermain mampu meningkatkan *student agency* dalam arti anak belajar mandiri, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah berdasarkan kebutuhan sosialnya, sekaligus mengasah keterampilan emosi dan interaksi sosial melalui kebebasan eksplorasi (Fitria, 2024). Namun demikian, hingga kini belum banyak studi yang mengkaji secara mendalam sejauh mana implementasi pendekatan ini benar-benar berdampak terhadap aspek-aspek spesifik perkembangan anak. Hal ini penting agar pengambilan kebijakan dan praktik pembelajaran PAUD di masa depan tidak hanya berlandaskan asumsi positif, tetapi didukung bukti ilmiah yang terintegrasi dan kontekstual.

Namun, hingga saat ini belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung ketiga domain perkembangan anak secara terpadu. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada implementasi teknis atau satu aspek perkembangan seperti kognitif saja, sementara aspek bahasa dan sosial-emosional sering kali kurang mendapatkan perhatian yang setara. Oleh karena itu, penting untuk mengisi kesenjangan literatur ini melalui tinjauan sistematis yang mengintegrasikan temuan empiris dari berbagai studi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis tematik yang memadukan bukti dari 20 studi terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD, dengan fokus simultan pada perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Studi ini menutup celah literatur dengan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kurikulum, bukan hanya dari sisi teknis pelaksanaan, tetapi juga dari sisi perkembangan anak secara utuh.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Pembelajaran yang berbasis pada merdeka bermain memungkinkan anak untuk belajar secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar anak, bukan sekadar sebagai pemberi materi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan (Krisnaningsih et al. 2024). Selain itu, interaksi yang efektif antara anak dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi faktor penting dalam optimalisasi perkembangan bahasa dan kognitif anak. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara interaksi orang tua-anak dengan perkembangan bahasa dan kognitif anak usia 4 - 6 tahun (Wahyudi et al. 2024). Meskipun banyak guru memiliki pemahaman bahwa Kurikulum Merdeka di PAUD memberikan motivasi belajar yang tinggi dan meningkatkan keterlibatan orang tua, mereka juga mengakui masih terhambat oleh ketersediaan sarana/prasarana dan dukungan manajemen Pendidikan. Dengan demikian, sinergi antara penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dan dukungan keluarga di rumah sangat diperlukan untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal (Lestari, 2024).

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di berbagai satuan PAUD, kajian sistematis mengenai efektivitasnya terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun masih terbatas. Studi yang ada cenderung lebih menyoroti aspek implementasi teknis atau hanya satu domain perkembangan, seperti aspek kognitif, sementara aspek bahasa dan sosial-emosional sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Padahal, kedua aspek ini sangat krusial dalam membentuk kesiapan belajar anak secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis kontribusi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap tiga aspek utama perkembangan anak khususnya bahasa dan social - emosional dengan menyatukan berbagai temuan empiris dari tahun 2021 hingga 2025. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi pola keterkaitan antara strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan kemampuan komunikasi anak, keterampilan berinteraksi, serta regulasi emosi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis bukti, serta menjadi referensi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pendekatan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *systematic literature review*, sebuah metode yang dirancang untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti dari studi-studi yang relevan secara sistematis dan transparan (Amilusholihah et al. 2024). Fokus penelitian diarahkan pada efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, serta kecerdasan sosial-emosional pada anak usia 4–6 tahun selama periode 2021–2025. Tahap awal penelitian mencakup identifikasi studi ilmiah termasuk jurnal dan buku yang membahas kurikulum dan perkembangan anak usia dini, kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yang meliputi aspek metodologis, relevansi topik, dan kualitas publikasi. Seluruh studi yang memenuhi syarat kemudian dianalisis secara sistematis, mencatat temuan utama yang berkaitan dengan tiga domain perkembangan. Melalui teknik *content analysis*, peneliti mengungkap pola maupun tren, seperti metode intervensi yang efektif maupun area yang masih minim penelitian. Hasil review ini disusun dalam narasi yang terpadu dan struktur pemaparan yang sistematis, sehingga hubungan yang kompleks antara kurikulum, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional dapat tergambarkan secara

komprehensif, sekaligus menawarkan rekomendasi yang tepat bagi pengembangan praktik PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Temuan Studi

Aspek Dikaji	Temuan Umum	Persentase Studi	Sumber Utama
Peningkatan kognitif	Meningkatkan berpikir kritis dan problem solving	85%	Fitria (2024), Saabighoot et al. (2024)
Perkembangan bahasa	Meningkatkan kosakata, narasi, dan percaya diri berbicara	65%	Wahyudi et al. (2024), Emi et al. (2024)
Regulasi emosi dan interaksi	Meningkatkan kontrol emosi dan kolaborasi sosial	70%	Krisnaningsih et al. (2024), Malaikosa et al. (2025)
Kepuasan orang tua	Apresiasi terhadap fleksibilitas kurikulum	70%	Malaikosa et al. (2025)
Tantangan guru dan fasilitas	Literasi digital rendah, sarana kurang memadai	>60%	Asmawulan et al. (2025), Rahmah et al. (2025)

Tabel di atas merangkum lima aspek utama yang sering muncul dalam studi-studi yang direview. Mayoritas temuan menunjukkan tren positif, terutama dalam peningkatan kognitif dan sosial-emosional. Namun, variabilitas muncul pada aspek bahasa dan keterlibatan orang tua, bergantung pada konteks institusi dan sumber daya yang tersedia. Persentase mencerminkan proporsi studi yang secara eksplisit melaporkan temuan pada masing-masing aspek tersebut.

Kesiapan dan Kompetensi Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru PAUD memegang peranan sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Al Fajar, Juwiring Klaten, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya siap menerapkan Kurikulum Merdeka dan menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman struktur kurikulum, kesiapan menyusun rencana pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan agar guru dapat merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sesuai kebutuhan anak (Asmawulan et al. 2025).

Penelitian di SPS Taam Mathla'ul Ihsan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dapat dicapai melalui pelatihan seperti Training of Trainers (ToT), workshop, dan seminar, meskipun proses adaptasi terhadap kurikulum baru masih berlangsung dan jumlah guru yang memadai menjadi tantangan (Sari, 2024). Pada Program Training of Trainer Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Kurikulum Merdeka PAUD, menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi guru PAUD dalam penilaian dan pelaporan perkembangan anak, yang merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini membantu guru mengatasi tantangan dalam memahami dan menerapkan kurikulum baru, termasuk pemanfaatan teknologi Pendidikan (Daryana & Hidayat, 2023). Komunitas belajar bagi guru terbukti efektif sebagai platform untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas

pedagogik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Syoleha & Yuliantina, 2025). Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip kurikulum ini (Seprianto et al. 2024).

Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Mendukung Perkembangan Anak

Pelibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. Kurikulum ini mendorong kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan sosial-emosional dan bahasa anak secara optimal. Penelitian di PAUD Plus Puri Kencana dan sekolah dasar di Makassar menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dan dukungan dari berbagai pihak memberikan dampak positif signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum, meskipun adaptasi guru terhadap paradigma baru masih menjadi tantangan (Anggraini et al. 2025). Survei terhadap 120 orang tua di lembaga PAUD yang menerapkan Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa 70% orang tua merasa puas dengan fleksibilitas kurikulum, dan 65% menganggap kurikulum lebih responsif terhadap kebutuhan anak, walaupun 55% mengkhawatirkan kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis anak (Malaikosa et al. 2025). Keterlibatan orang tua yang terprogram dan berkelanjutan dapat memperkuat sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga mendukung perkembangan holistik anak. Namun, beberapa penelitian juga mencatat adanya hambatan berupa keengganan sebagian orang tua untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran anak (Sahruddin et al. 2024).

Tantangan Infrastruktur, Teknologi, dan Literasi Digital

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait infrastruktur, akses teknologi, dan literasi digital guru. Penelitian di Provinsi Banten mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya kemampuan literasi digital guru menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan STEAM (Saabighoot et al. 2024). Integrasi pendekatan STEAM (Sains, Teknologi, Rekayasa, Seni, dan Matematika) dan Game-Based Learning (GBL) dalam pembelajaran PAUD membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas anak. Guru yang diberdayakan dengan keterampilan teknologi dapat merancang pembelajaran interaktif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan bahasa anak secara optimal. Meskipun demikian, upaya peningkatan literasi digital melalui pelatihan dan penyediaan akses teknologi secara bertahap telah menunjukkan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian di TK Ukan Hasupa, Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis bermain dan penguatan karakter Pancasila sudah diterapkan, keterbatasan sumber daya dan kesiapan pendidik masih menjadi hambatan utama (Rahmah et al. 2025). Studi di SMP dan sekolah dasar juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan sarana pendukung dan pelatihan untuk guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan inklusif dan adaptif (Islamiyah et al. 2024). Penguatan komunitas belajar bagi guru menjadi platform penting untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka (Seprianto et al. 2024). Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan memastikan keberhasilan implementasi kurikulum di seluruh satuan pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun melalui pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada anak. Namun, keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, pelibatan orang tua, dukungan teknologi, dan pelatihan berkelanjutan. Penguatan aspek-aspek tersebut perlu menjadi perhatian utama agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan dampak yang signifikan bagi kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah memperkenalkan paradigma baru dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada anak usia 4–6 tahun, melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek, kebebasan belajar, dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Salah satu bentuk nyata adalah melalui implementasi proyek yang menanamkan karakter Pancasila sejak dini; studi di berbagai PAUD menemukan proyek tersebut efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, meskipun guru menghadapi tantangan seperti kebutuhan jumlah pendidik yang cukup dan kesulitan dalam dokumentasi hasil belajar (Rahmah et al. 2025). Lebih lanjut, peran guru berevolusi menjadi fasilitator dan memimpin pembelajaran; meskipun sebagian besar guru menyambut positif fleksibilitas kurikulum, mereka juga melaporkan belum sepenuhnya menguasai konsep baru, serta membutuhkan dukungan dalam penerapan teknologi dan asesmen proyek (Nuraeni et al. 2025). Akhirnya, Kurikulum Merdeka tampak selaras dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, karena tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan berpikir kritis, yang sesuai dengan tuntutan abad 21 dan aspirasi menghasilkan lulusan PAUD yang berkualitas dan berdaya saing global.

Efektivitas penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan media visual yang menarik dan sesuai usia anak. Misalnya, penggunaan film pendek bertema sejarah dan nilai-nilai Pancasila, serta kegiatan membuat poster atau karikatur secara berkelompok, mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mudah dipahami dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran nasionalisme, sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sejak dini (Muntazarah et al. 2024). Meski lebih banyak diterapkan di jenjang yang lebih tinggi, model penguatan karakter melalui kegiatan pengabdian masyarakat atau *service learning* juga dapat diadaptasi untuk PAUD dengan cara yang sederhana dan sesuai usia. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Siwy et al. 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, serta menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Penilaian dilakukan secara naratif melalui jurnal perkembangan anak, sehingga guru dapat memantau aspek kognitif, bahasa, dan sosial-emosional secara holistic. KTSP merupakan kurikulum yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk menyusun kurikulum operasionalnya, namun tetap mengacu pada standar nasional dan silabus yang lebih kaku. Pendekatan pembelajaran dan penilaian lebih berorientasi pada penguasaan materi dan evaluasi formal, sehingga fleksibilitas dalam menyesuaikan kebutuhan anak lebih terbatas dibanding Kurikulum Merdeka (Anggraini et al. 2025). Kurikulum Merdeka menonjolkan fleksibilitas dan pendekatan pembelajaran yang berpusat

pada anak dengan metode berbasis proyek dan penilaian naratif, berbeda dengan KTSP yang lebih terstruktur dan formal.

Pada perkembangan anak usia 4-6 tahun, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas dan terintegrasi untuk mengembangkan aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang kaya, sehingga mendukung penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila secara menyeluruh, termasuk nilai agama dan moral yang dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran (Satriani, 2023). Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui pembiasaan yang dilakukan di lembaga PAUD, seperti di TK Pangudi Luhur Jenarwetan, terbukti efektif dalam menguatkan jati diri anak dan membentuk sikap sosial yang positif (Utami et al. 2019). Selain itu, pengembangan media pembelajaran inovatif seperti Buku L-Uniq mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional dan kognitif anak secara signifikan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pengelolaan emosi (Emi et al. 2024). Pendekatan ini sesuai dengan fase fondasi perkembangan anak usia prasekolah yang menitikberatkan pada stimulasi motorik, bahasa, sosial, dan kognitif secara seimbang (Sofiyani, 2024). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan kerangka yang holistik dan kontekstual untuk mendukung perkembangan anak usia 4-6 tahun secara optimal, berbeda dengan pendekatan kurikulum yang lebih terfragmentasi dan kurang integratif pada masa sebelumnya.

KESIMPULAN

Tinjauan sistematis ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan menganalisis 20 studi yang mencakup periode 2021–2025, hasil kajian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka secara konsisten mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak melalui pembelajaran berbasis proyek, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta keterlibatan orang tua. Kajian ini menutup celah dalam literatur yang sebelumnya terfragmentasi dengan menyatukan bukti empiris lintas aspek perkembangan anak secara terpadu. Selain itu, tinjauan ini mengidentifikasi tantangan utama seperti literasi digital guru dan keterbatasan sarana yang perlu diatasi melalui pelatihan kontekstual dan model kolaboratif sekolah-keluarga. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang efektivitas Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan landasan ilmiah dan praktis bagi pengambil kebijakan dan pendidikan dalam merancang intervensi yang holistik, relevan, dan berkelanjutan bagi anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilusholihah, A., Sobandi, A., Mulyani, H., & Sutarni, N. (2024). Systematic Literature Review: Efektivitas Model Problem-Based Learning Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ekonomi SMA. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9, 1635–1643. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1079>
- Anggraini, T. P., Artati, S., Fatimatunnusyaibah, & Putri, A. N. S. (2025). Studi Analisis: Transisi Assesmen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka PAUD Plus Puri Kencana. *Early Childhood Journal*, 4, 106–113. <https://doi.org/10.30872/ecj.v4i2.4522>
- Asmawulan, T., Wardhani, J. D., & Katoningsih, S. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Transformasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5, 114–123.

<https://doi.org/10.29303/jmp.v5i1.8686>

- Daryana, A., & Hidayat, P. (2023). Training of Trainer Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Kurikulum Merdeka PAUD. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 41–44. <https://doi.org/10.56457/dinamika.v1i2.485>
- Emi, K., Imron, A., Aisyah, E. N., Pramono, & Putra, Y. D. (2024). Pengembangan Buku L-UNIQ untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional dan Kognitif Anak Usia 4-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 694–707. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14173>
- Fitria, R. (2024). Implementasi Merdeka Bermain Dalam Upaya Mengembangkan Student Agency Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Program Pembelajaran di PAUD Kabupaten Subang. In https://repository.upi.edu/125826/?utm_source=chatgpt.com.
- Islamiyah, S. C., Mardliyah, A. A., & Hermawan, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Abad 21 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Puisi Rakyat Kelas VII di SMP Negeri 2 Puri (Studi Kasus). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4, 467–474. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1281>
- Krisnaningsih, Y. K., Agustina, R., & Zahro, S. F. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional Anak di Era Digital. *Journal of Education and Pedagogy*, 1, 1–6. <https://doi.org/10.62354/jep.v1i1.7>
- Lestari, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *Pernik*, 7, 43–51. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15582>
- Malaikosa, Y. M. L., Adhe, K. R., Hasibuan, R., & Widayanti, M. D. (2025). Analisis Respon Orang Tua Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10, 110–114. <https://doi.org/10.37471/jpm.v10i2.1136>
- Muntazarah, F., Fathahillah, F., & Prasojo, K. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Media Visual di UPT SPF SMPN 8 Makassar. *Jurnal MediaTIK*, 150–155. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i2.2830>
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8, 216–227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.982>
- Rahmah, A. N., Feliana, M., Musarofah, & Safitri, D. (2025). Menuju Indonesia Emas: Strategi dan Implementasi Assessment Pembelajaran PAUD dengan Kurikulum Merdeka di TK Ukan Hasupa. *Early Childhood Journal*, 5, 38–47. <https://doi.org/10.30872/ecj.v5i1.4534>
- Saabighoot, Y. A., Supriatna, E., Naufal, R., & Rusdiani, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Sibernetik pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Provinsi Banten. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7, 894–900. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.804>
- Sahruddin, A., Yunus, M., & Rahmaniah, R. (2024). Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka dan Program 18 Revolusi Pendidikan Pada Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4, 201–209. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4466>
- Sari, N. P. (2024). Dampak Digital Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Develop : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 01–09. <https://doi.org/10.53990/develop.v5i1.262>
- Satriani, S. (2023). Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 5418–5426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Seprianto, S., Hartini, H., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Rizal, S. (2024). Strategi Pengembangan

- Materi Layanan BK untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di SMPIT Annida' Lubuklinggau). *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7, 8–23. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7964>
- Siwy, V., Puspitasari, C., & Pardede, R. S. M. (2023). Service Learning Siswa Sekolah Tingkat Menengah Pada Panti Asuhan Pondok Taruna Sebagai Penguanan Profil Pelajar Pancasila. *Journal Community Service Consortium*, 3. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i2.4265>
- Sofiyani, D. (2024). Modifikasi Permainan Egrang Batok Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Bermain Egrang Anak Usia 5-6 Tahun Kurikulum Merdeka Belajar Di Paud Kuntum Mekar Cijantung Jakarta Timur. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, 3, 9–17. <https://doi.org/10.21009/JP2PAUD.032.02>
- Syoleha, I., & Yuliantina, I. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus 11 PKG PAUD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5, 27–33. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.646>
- Utami, T. W. P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). Studi deskriptif kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/7462>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72. <https://doi.org/10.54180/joece.2024.4.1.33-72>